**BAB III**

**JUAL BELI MENURUT FIQH MUAMALAH**

1. **PENGERTIAN JUAL BELI**

Dalam bahasa Arab kata Jual (البيع) , البىع brarti mengganti dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain). Kata beli (Asy-aria) adalah dua kata yang berlawanan artinya, namun orang –orang Arab biasa menggunakan ungkapan jual beli itu dengan satu kata yaitu البيع. Untuk kata ءاالشر sering digunakan derivasi dari kata jual yaitu البىع. Secara arti kata *Al-bai’* dalam penggunaan sehari-hari mengandung arti “saling tukar” atau tukar menukar. Dalam Al-Qur’an banyak terdapat kata با ع dan derivasinya dengan maksud yang sama dengan bahasa. Secara terminologi jual beli diartikan dengan “tukar menukar harta secara suka sama suka” atau “peralihan pemilikan dengan cara penggantian menurut bentuk yang di bolehkan”.

Kata “tukar menukar” atau “peralihan pemilikan dengan penggantian” mengandung maksud yang sama bahwa kegiatan mengalihkan hak dan pemilikan itu berlangsung secara timbal balik atas dasar kehendak dan keinginan bersama. Kata “secara suka sama suka” atau menurut bentuk yang dibolehkan” mengandung arti bahwa transakasi timbale balik ini berlaku menurut cara yang telah ditentukan, yaitu secara suka sama suka.

Jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah di syari’atkan dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam. Yang berkenaan dengan hukum *taklifi,* hukumnya adalah boleh جو ا ر atau حة الابا . kebolehannya ini dapat ditemukan dalam Al-Qur’an dan begitu pula dalam Hadis Nabi.[[1]](#footnote-1)

Syarat-Syarat Sah Jual Beli

1. Jangan ada yang memisahkan, janganlah pembeli diam saja setelah penjual menyatakan ijab dan sebaliknya
2. Jangan diselangi dengan kata-kata lain antara ijab dan qabul
3. Beragama Islam, syarat ini khusus untuk pembeli saja dalam benda-benda tertentu, seperti seseorang dilarang menjual hambanya yang beragama Islam kepada pembeli yang tidak beragama Islam. [[2]](#footnote-2)
4. **RUKUN JUAL BELI**

Rukun jual beli dianggap sah jika dilakukan dengan ijab dan qabul, kecuali untuk barang-barang kecil maka tidak wajib dengan ijab dan qabul, tetapi cukup dengan mu’athah (saling memberi) saja. Dan hal itu merujuk pada kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut.

Ijab dan qabul tidak mewajibkan kata-kata tertentu, sebab yang menjadi ukuran dalam jual beli adalah akad dan tujuannya, bukan kata-kata dan bentuknya.

Rukun jual beli ada tiga, yaitu Akad (ijab Kabul) orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli), dan *Ma’kud alaih* (objek akad). [[3]](#footnote-3)

1. Akad (Ijab Kabul)

Akad ialah ikatan kata antara penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum ijab dan Kabul dikatakan sebab ijab Kabul menunjukkan kerelaan (keridhaan). Pada dasarnya ijab Kabul dilakukan dengan lisan, tetapi kalau tidak mungkin, misalnya atau yang lainnya, boleh ijab Kabul dengan surat-menyurat yang mengandung arti ijab Kabul.

Ijab adalah pernyataan yang disampaikan pertama oleh satu pihak yang menunjukkan kerelaan, baik dinyatakan oleh penjual maupun pembeli. *Qabul* adalah pernyataan yang timbul dari orang yang memberikan kepemilikan, meskipun keluarnya belakangan.

Ijab Kabul adalah perbuatan yang menunjukkan kesedihan dua pihak untuk menyerahkan milik masing-masing kepada pihak lain, dengan menggunakan perkataan atau perbuatan.

Dari pengertian ijab dan Qabul yang dikemukakan oleh jumhur ulama tersebut dapat dipahami bahwa penentuan ijab dan Qabul bukan dilihat dari siapa yang lebih dahulu menyatakan, melainkan dari siapa yang memiliki dan siapa yang akan memiliki. Dalam konteks jual beli yang memiliki barang adalah penjual, sedangkan yang akan memilikinya adalah pembeli. Dengan demikian, pernyataan yang dikeluarkan oleh penjual adalah ijab, meskipun datangnya belakangan, sedangkan pernyataan yang dikeluarkan oleh pembeli adalah Qabul, meskipun dinyatakan pertama kali.[[4]](#footnote-4)

Adanya kerelaan tidak dapat dilihat sebab kerelaan burhubungan dengan hati, kerelaan dapat diketahui melalui tanda-tanda lahirnya, tanda yang jelas menunjukkan kerelaan adalah ijab dan Kabul, Rasulullah Saw. Bersabda :

عن ر فا عة بن را فع ر ضي الله عنه ا ن النبي صلى الله عليه و سلم سئل اي الكسب ا طيب ؟ قا ل : عمل الر جل بيد ه , وكل بيع مبر و ر . ر و ا ه البز ا ر و صححه ا لحا كم (رواة البزار و الصخخ الحا كيم )

Dari Rifa’ah bin Rafi’ Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Saw pernah ditanya, “ pekerjaan apakah yang paling baik ? “beliau bersabda “pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang bersih.” (HR.Al-Bazzar, dan dishahihkan oleh Al-Hakim).

1. ‘Aqaid (Penjual Dan Pembeli)

Rukun jual beli yang kedua adalah ‘Aqaid atau orang yang melakukan akad, yaitu penjual dan pembeli. Secara umum, seperti yang sudah diuraikan dalam hal yang lalu mengenai akad, penjual dan pembeli harus orang yang memiliki ahliyah (kecakapan) dan wilayah (kekuasaan).

1. Ma’qud ‘Alaih (Objek Akad Jual Beli)

Ma’qud Alaih atau Objek akad jual beli adalah barang yang dijual (mabi’) dan harga/uang (tsaman).[[5]](#footnote-5)

1. **SYARAT-SYARAT JUAL BELI**

Ada empat syarat yang harus terpenuhi dalam akad jual beli yaitu :

1. Syarat in’iqad (terjadinya akad)
2. Syarat sahnya akad jual beli
3. Syarat kelangsungan jual beli (syarat nafadz)
4. Syarat mengikat (syarat luzum)

Maksud diadakan nya syarat-syarat ini adalah untuk mencegah terjadinya perselisihan di antara manusia, menjaga kemaslahatan pihak-pihak yang melakukan akad, dan menghilangkan sifat gharar (penipuan). Apabila syarat *in’iqad* (terjadinya akad) rusak (tidak terpenuhi), maka akan menjadi batal. Apabila syarat sahnya tidak terpenuhi, maka menurut Hanafiah , akad menjadi fasik. Apabila syarat *nafadz* (kelangsungan akad) tidak terpenuhi maka akad menjadi *mauquf* (di tangguhkan), dan apabila syarat luzum (mengikat) yang tidak terpenuhi, maka akad menjadi *mukhayyar* (diberi kesempatan memilih) antara diteruskan atau dibatalkan.

1. Syarat Terjadinya Akad (*In’iqad*)

Syarat *in’iqad* ini syarat yang harus terpenuhi agar akad jual beli di pandang sah menurut syara’. Apabila syarat ini tidak terpenuhi, maka akad jual beli menjadi batal.

1. Syarat *Aqaid*

Syarat untuk *Aqaid* (orang yang melakukan akad), yaitu penjual dan pembeli [[6]](#footnote-6)

1. Syarat akad (ijab dan qabul)

Syarat akad yang sangat penting adalah bahwa qabul harus sesuai dengan ijab, dalam arti pembeli menerima apa yang di ijab kan (dinyatakan) oleh penjual.

1. Syarat Tempat Akad

Syarat yang berkaitan dengan tempat akad adalah ijab dan qabul harus terjadi dalam satu majelis. Apabila ijab dan qabul berbeda majelis, maka akad jual beli tidak sah.

1. Syarat Ma’qud ‘Alaih (objek akad)
2. Barang yang dijual harus *maujud* (ada). Oleh karena itu, tidak sah jual beli barang yang tidak ada (*ma’dum*) atau yang dikhawatirkan tidak ada.
3. Barang yang dijual harus *mal mutaqawwim*. *Mal mutaqawwim* ini adalah setiap barang yang bisa dikuasai secara langsung dan boleh ambil manfaatnya dalam keadaan *iktiyar*.
4. Barang yang di jual harus barang yang sudah dimiliki.
5. Barang yang dijual bisa diserahkan pada saat dilakukannya akad jual beli.[[7]](#footnote-7)
6. Syarat Sah Jual Beli

Syarat sah ini terbagi menjadi dua bagian yaitu syarat umum dan syarat khusus. Syarat umum adalah syarat yang harus ada pada setiap jenis jual beli agar jual beli tersebut dianggap sah menurut syara’. Secara global akad jual beli harus terhindar dari 6 macam *‘aib*.

1. Ketidak Jelasan (Al-jahalah)

Yang dimaksud ini adalah Ketidak Jelasan yang serius yang mendatangkan perselisihan yang sulit untuk diselesaikan. Pemaksaan (al-ikrar). Pemaksaan adalah mendorong orang lain (yang di paksa) untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak di sukainya.[[8]](#footnote-8)

1. Pembatasan dengan waktu (at-tauqit)

Yaitu jual beli denga dibatasi waktunya. Seperti “saya jual baju ini kepadamu untuk selama satu bulan atau satu tahun”. Jual beli semacam ini hukumnya fasid, karena kepemilikannya atas suatu barang, tidak bisa dibatasi waktunya.

1. Penipuan (gharar)

Yang dimaksud di sini adalah gharar (penipuan) dalam sifat barang. Seperti seseorang menjual sapi dengan pernyataan bahwa sapi itu air susunya sehari sepuluh liter, padahal kenyataannya paling bnyak dua liter. Akan tetapi apabila ia menjualnya dengan pernyataan bahwa air susunya lumayan banyak tanpa menyebutkan kadarnya maka termasuk syarat yang shahih. Akan tetapi, apabila gharar (penipuan) pada wujud (adanya) barang maka ini membatalkan jaul beli.[[9]](#footnote-9)

1. **DASAR HUKUM JUAL BELI**

Adapun dasarnya dalam Al-Qur’an di antaranya adalah pada Surat Al-Baqarah Ayat 275 :

و ا حل الله البيع و حر م الر بو ا

“*Dan Allah menghalalkan Jual Beli dan mengharamkan Riba”*

sedangkan dasarnya dalam hadis Nabi di antaranya adalah yang berasal dari Rifa’ah bin Rafi’ menurut riwayat Al-Bazar yang sahkan oleh Al- Hakim.[[10]](#footnote-10)

عن ر فا عة بن را فع ر ضي الله عنه ا ن النبي صلى الله عليه و سلم سئل اي الكسب

ا طيب ؟ قا ل : عمل الر جل بيد ه , وكل بيع مبر و ر . ر و ا ه البز ا ر و صححه ا لحا كم ( رواه البزار والصخخ الحا كيم )[[11]](#footnote-11)

Dalam hadis Nabi tersebut dimasukkan jual beli itu ke dalam usaha yang lebih baik dengan adanya catatan “mabrur” yang secara umum diartikan atas dasar suka sama suka dan bebas dari penipuan dan pengkhiatan, ini merupakan prinsip pokok dari suatu transaksi.

1. **JUAL BELI YANG DI LARANG**

Terdapat beberapa macam jual beli yang dilarang agama Islam, termasuk di dalamnya penipuan, kecurangan, dan memakan harta orang lain dengan batil.

1. Jual beli najasy, yaitu menawar barang dagangan dengan harga tinggi atas tipu daya penjual, bukan agar dibeli (dengan harga sekian), tetapi untuk menipu pengunjung lainnya.
2. Jual beli garar yaitu jual beli barang yang tidak diketahui kualitasnya, seperti jual beli ikan dalam air, susu segar yang masih dalam kelenjar (kambing), kulit yang masih menempel di tubuh kambing dan janin yang masih dalam kandungan induk.
3. Jual beli lobad ( penjualan yang dilakukan oleh orang yang mukmim di suatu kota atas barang milik orang yang baru datang dari luar kota, biasanya dari daerah pedesaan dan berniat menjual barangnya).
4. Jual beli muhaqalah dan muzabanah serta tsun-nya

Pertama (muhaqalah), jual beli biji-bijian yang masih dalam tangkai tumbuhan. Kedua (muzabanah), menjual anggur basah dengan kismis (anggur kering) dalam satu takaran yang sama. Ketiga (tsun-nya), menjual barang dengan mengecualikan salah satu barang tertentu yang termasuk di dalamnya, kecuali jika barang tersebut jelas,

1. Penjualan di atas penjualan, pembelian di atas pembelian, penawaran harga di atas penawaran bunga.
2. Menjual barang sebelum memegangnya dari pemilik sebelumnya:
3. Jual beli barang najis dan barang haram, seperti babi, khamar, dan bangkai.
4. Jual beli dua harga dalam transaksi jual beli
5. Talaqqin rukban (menghadang rombongan dagang). Jenis ini adalah tindakan menghadang rombongan yang datang dari luar kota, lalu si penghadang membeli barang dagangan mereka. sementara si rombongan tersebut belum mengetahui harga pasaran yang sebenarnya di kota, lalu si penghadang menjualnya kembali ke pasar kota dengan harga sekehendaknya.
6. Membeli barang yang di gasab atau barang curian.[[12]](#footnote-12)
7. **JUAL BELI SALAM**

Jual beli salam adalah praktik jual beli dengan menyerahkan sejumlah uang tertentu agar dapat menerima barang dagangan yang dipersan setelah beberapa waktu tertentu. Sejatinya ini adalah jual beli tertunda yang disegerakan.

Jual beli salam disyariatkan berdasarkan Al-Qur’an, As-Sunah, dan Ijmak. Ibnu Abbas Berkata,” Aku bersaksi bahwa *salaf (salam*) yang dijamin hingga batas tertentu sungguh dihalalkan Allah dalam kitab-Nya dan dibolehkan.

Islam membolehkan praktik jual beli sistem ini, tetapi dengan beberapa

syarat tertentu. Allah ta’ala berkalam :

**يا يها ا لذ ين ء ا منو ا ا ذ اتد ا ينتم بد ين ا لى ا جل مسمى فا كتبو ه**

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.” (Al-baqarah : 282)*

Tafsiran dari ayat di atas terdapat di awal ayat yang artinya Bermuamalah kamu di muka bumi ialah berjual beli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya.

Ibnu Abbas menyatakan, “kepada para ulama sepakat bahwa akad salam hukumnya boleh. Akad ini tidak termasuk dalam larangan Rasulullah tentang seseorang yang menjual barang yang tidak dimiliki, seperti yang disebutkan dalam sabda beliau :

عن ا بن عبا س ضي الله عنها قا ل : قد م النبي صلى الله عليه و سللم ا لمد ينه و هم يسلفو ن في ا لشما ر النة و السنتين فقا ل : من ا سلف في تمر فليسلف في كشل معلو م ووزن معلو م الئ اجل معلو م متفق عليه و للبخا ر ي : من اسلف قي شيء ( رواة البخا ري و مسلم )[[13]](#footnote-13)

Sebab, yang dimaksud dalam larangan ini adalah tidak boleh menjual sesuatu yang tidak bisa diserahkan karena sesuatu yang tidak bisa diserahkan itu artinya secara nyata tidak dimiliki. Dengan demikian, menjual sesuatu yang tidak dimiliki adalah jual beli yang mengandung tipuan dan bersifat spekulasi. Sementara itu, jual beli barang yang telah disebutkan ciri-cirinya dalam jaminan dapat dipenuhi tepat waktu maka sedikit pun tidak termasuk dalam larangan di atas.

Di dalam praktik jual beli sistem salam dipersyaratkan agar menjadi halal: jenis barangnya harus diketahui, ukuran dan batas waktu diketahui, besarnya modal di ketahui, dan tempat penyerahan barang di beri alamat jelas jika diperlukan bekal dan biaya sewaktu membawa barngnya.[[14]](#footnote-14)

1. **KHIYAR DALAM JUAL BELI**

Khiyar adalah hak yang dimiliki orang yang melakukan perjanjian usaha untuk memilik dua hal yang disukainya, meneruskan perjanjian tersebut atau membatalkannya, jika khiyarnya adalah khiyar syarat atau ru’yat atau ‘aib. Atau memilih salah satu barang yang dijual jika khiyarnya adalah khiyar ta’yin.

Berikut ini ada beberapa macam khiyar yang di syari’atkan :

1. Khiyar Majelis ketika ijab dan qabul diucapkan oleh penjual dan pembeli maka keduanya memiliki hak untuk meneruskan atau membatalkan akad selama masih berada di tempat akad dan mereka sepakat bahwa tidak ada khiyar lain sesudahnya.
2. Khiyar Syarat, yaitu salah satu dari kedua pihak membeli sesuatu dengan syarat memiliki hak pilih selama batas waktu tertentu meski lama. Dalam selang waktu tersebut, dia boleh memilih antara meneruskan jual beli atau membatalkannya. Syarat ini brerlaku untuk kedua belah pihak secara bersamaan, atau untuk salah satunya jika disyaratkan seperti itu.
3. Khiyar Aib.haram hukumnya seseorang menjual barang yang ada cacatnya tanpa dijelaskan kepada pihak pembeli. Jika akad terjadi dan pembeli telah tahu ada cacat pada barang yang dia beli, saat itu akad tidak bisa dibatalkan dan pembeli tidak memiliki hak pilih karena dia rela dengan adanya cacat pada barang.[[15]](#footnote-15)
4. Khiyar Tahaluf (hak pilihan disertai sumpah)

Khiyar ini terjadi apabila dua belah pihak antara penjual dan pembeli saling berselisih dalam hal kualitas barang dagangan atau harganya, lalu masing-masing melakukan sumpah.

1. Khiyar Gabn (hak pilih karena ada penipuan harga)

Apabila seorang pedagang berkata, “barang ini lebih bagus dan kamu tidak akan mendapatkan barang lain yang semisal.” Padahal dia berbohong, lalu, dia menjual lima barang yang harganya menyamai dua puluh barang, misalya. Maka pihak yang ditipu mempunyai hak pilih untuk membatalkan transaksi jual beli.

1. Khiyar Tadlis (hak pilih karena ada manipulasi)

Khiyar ini terjadi apabila penjual menyamarkan barang yang di jual, seperti menaruh barang dagangan yang baik di atas dan yang jelek di bagian bawah.

Ada macam hak pilih yang lain dalam jual beli seperti yang disebutkan oleh sebagian mazhab yang ada. Secara umum, hak pilih yang tidak disebutkan di sini tergolong dalam macam hak pilih yang telah di disebutkan.[[16]](#footnote-16)

1. Amir syarifudin, Garis-Garis Besar Fiqh, (bogor, Prenada Media, 2003) hlm : 192-194. [↑](#footnote-ref-1)
2. Suhendi Hendi, Fiqh Muamalah,(Jakarta, PT. RajaGrafindo, 2010) hlm : 71 [↑](#footnote-ref-2)
3. Al-Faifi Sulaiman, (Jakarta Timur, Ummul Qura, 2013) hlm : 763-764 [↑](#footnote-ref-3)
4. Suhendi Hendi, Fiqh Muamalah,(Jakarta, PT. RajaGrafindo, 2010),hlm : 70-71 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid., hlm : 70 [↑](#footnote-ref-5)
6. Muchlich Wardi Achmad, Fiqh Muamalah, (Jakarta, Amzah, 2013) hlm : 186-187 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid., hlm : 188-189 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid., hlm : 190-191 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid., hlm : 192 [↑](#footnote-ref-9)
10. Syafe’I Rachmat, Fiqh Muamalah (Bandung, CV Pustaka Setia, 2001) hlm : 74 [↑](#footnote-ref-10)
11. Hadis dari Rifa’ah bin Rafi’ menurut riwayat *Al-Bazar yang sahkan oleh Al- Hakim* [↑](#footnote-ref-11)
12. El-khosht Oesman Mohammed, Fiqh Wanita Dari Klasik Sampai Modern, (Solo, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013) hlm : 250-252 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibnu Hajar al- Asqalani, 2013 *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, hlm : 302 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid., hlm : 253-254 [↑](#footnote-ref-14)
15. Al-Faifi Sulaiman, Ringkasan Fikih Sunnah, (Jakarta Timur, Ummul Qura, 2013) hlm : 784-785 [↑](#footnote-ref-15)
16. El-kosht Oesman Mohammed, Fiqh Wanita Dari Klasik Dan Modern, (Solo, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013) hlm : 249 [↑](#footnote-ref-16)